

MATERI KAJIAN ONLINE

SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

Syarah Hadits ke-9 dan ke-10

**JALANKAN PERINTAH SEMAMPUNYA
&
MAKANLAH DARI YANG BAIK DAN
HALAL**

Disampaikan Oleh :

Abû Salmâ Muhammad

Al-Wasathiyah wal I'tidâl



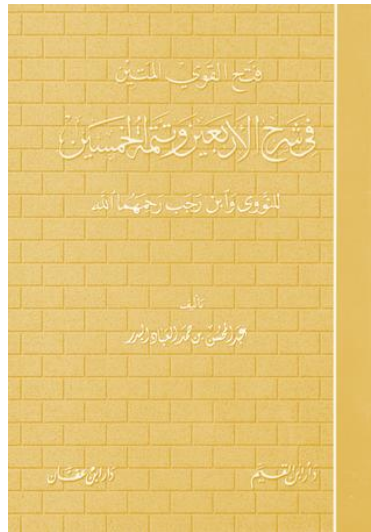
MATERI KAJIAN ONLINE



Mixlr



SYARH AL-ARBAIN AN-NAWAWIYAH



Dari Kitab

*Fathul Qowî al-Matîn fi Syarhil Arba'îna
wa Talimmah al-Khamsîn*

Karya

al-'Allâmah 'Abdul Muhsin Hamad al-'Abbâd al-Badr

Oleh :

Abû Salmâ Muhammad



Matan Hadits ke-9

عن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله تعالى عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول: « ما نهيتكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتكم به فأتوا منه ما استطعتم؛ فإنما أهلك من كان قبلكم كثرة سؤالهم واختلافهم على أنبيائهم » رواه البخاري ومسلم.

Dari Abû Hurairah ‘Abdurrahman bin Shakhr Semoga Allâh meridhai beliau, berkata : Saya mendengar Rasûl-Allâh ﷺ bersabda :

“Segala hal yang kularang, maka jauhilah. Dan segala hal yang kuperintahkan, maka kerjakan semampu kalian. Sesungguhnya, binasanya orang-orang sebelum kalian itu karena mereka banyak bertanya dan menyelsihi nabi-nabi mereka.”

[HR Bukhari dan Muslim]

Syarah Hadits ke-9

١ - اتفق الشيخان على إخراج هذا الحديث، وهو بهذا اللفظ عند مسلم في كتاب الفضائل (١٧٣٧)، وقد جاء بيان سبب الحديث عنده في كتاب الحج (١٣٣٧) عن أبي هريرة قال: « خطبنا رسول الله ﷺ فقال: أيها الناس! قد فرض الله عليكم الحج فحجوا، فقال رجل: أكل عام يا رسول الله؟ فسكت، حتى قالها ثلاثاً، فقال رسول الله ﷺ: لو قلت نعم لوجبت، ولما استطعتم، ثم قال: ذروني ما تركتكم؛ فإنما هلك من كان قبلكم بكثرة سؤالهم واختلافهم

على أنبيائهم، فإذا أمرتكم بشيء فأتوا منه ما استطعتم، وإذا نهيتكم عن شيء فدعوه.»

1. Syaikhân (Dua Syaikh, yaitu Imam Bukhari dan Muslim, Pent.) bersepakat mengeluarkan hadits ini. Lafazh ini adalah lafazhnya Muslim di dalam *Kitâb al-Fadhâ'il* (1737). Sebab datangnya hadits ini diterangkan Imam Muslim di dalam *Kitâb al-Hajj* (1337) dari Abû Hurayroh, beliau berkata : “Pernah Rasulullah berkhotbah kepada kami lalu beliau berkata : “Wahai sekalian manusia! Telah diwajibkan atas kalian berhaji, maka berhajilah!”

Lalu ada seorang pria bertanya : “Apakah setiap tahun wahai Rasulullâh?” Namun Rasulullâh diam dan pria tersebut terus bertanya sampai tiga kali. Setelah itu Rasulullâh ﷺ bersabda : “Jika saya jawab iya, maka akan menjadi wajib sedangkan kalian tidak akan mampu melaksanakannya.”

Lalu beliau ﷺ melanjutkan : “Tinggalkanlah apa yang saya biarkan! Karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah lantaran mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu maka laksanakan semampu kalian, dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah!”

٢ - قوله: «ما نهيتكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتكم به فأتوا منه ما استطعتم» فيه تقييد امثال الأمر بالاستطاعة دون النهي؛ وذلك أن النهي من باب التروك، وهي مستطاعة، فالإنسان مستطيعٌ ألا يفعل، وأمَّا الأمر فقد قيّد بالاستطاعة؛ لأنه تكليف بفعل، فقد يستطاع ذلك الفعل، وقد لا يُستطاع،

فالمأمور يأتي بالمأمور به حسب استطاعته، فمثلاً لما نهي عن شرب الخمر، والمنهي مستطيع عدم شربها، والصلاة مأمور بها، وهو يصليها على حسب استطاعته من قيام وإلا ففعل جلوس، وإلا فهو مضطجع، ومما يوضحه في الحسيات ما لو قيل لإنسان: لا تدخل من هذا الباب، فإنه مستطيع ألا يدخل؛ لأنه ترك، ولو قيل له: احمل هذه الصخرة، فقد يستطيع حملها وقد لا يستطيع؛ لأنه فعل.

2. Sabda Nabî ﷺ: “Segala hal yang kularang, maka jauhilah. Dan segala hal yang kuperintahkan, maka kerjakan semampu kalian.” Di dalamnya terdapat *taqyîd* (pembatas) bahwa pelaksanaan perintah itu sesuai dengan kesanggupan, sedangkan untuk larangan tidak demikian.

Hal ini karena larangan itu termasuk *bâb at-Turûk* (meninggalkan atau tidak melakukan sesuatu) dan ini suatu hal yang pasti disanggupi, karena manusia itu pasti sanggup tidak melakukan sesuatu. Sedangkan perintah itu terikat dengan kesanggupan, karena ia merupakan pembebanan atas perbuatan, dimana terkadang suatu perbuatan itu ada yang sanggup dikerjakan dan ada yang tidak sanggup dikerjakan. Karena itulah, orang yang diberi perintah ketika datang perintah kepadanya harus dikerjakan sebatas kesanggupannya.

Misalnya, larangan meminum khamr, maka orang yang dilarang pasti mampu tidak meminumnya. Sedangkan perintah sholat, maka ia sholat sesuai dengan kesanggupannya, baik dengan cara berdiri, jika tidak mampu dengan cara duduk, jika tidak mampu dengan berbaring.

Contoh yang lebih jelas lagi misalnya ada orang yang dilarang: “Jangan masuk pintu ini”, maka ia pasti sanggup tidak memasuki pintu tersebut, karena ini bentuk meninggalkan. Lain halnya jika ada yang berkata: “Angkat batu ini”, maka bisa jadi ia sanggup mengangkatnya dan bisa jadi ia tidak sanggup. Karena ini bentuk perbuatan.

٣- ترك المنهيات باق على عمومه، ولا يُستثنى منه إلا ما تدعو الضرورة إليه، كأكل الميتة لحفظ النفس، ودفع الغصة بشرب قليل من الخمر.

3. Meninggalkan larangan itu berlaku secara umum tidak ada pengecualian, kecuali jika ada sesuatu yang mendesak (darurat), seperti makan bangkai untuk menjaga jiwa atau meminum sedikit khamr ketika tersedak (dan tak ada minuman atau air lain saat itu kecuali hanya khamr, Pent.)

٤ - النهي الذي يجب اجتنابه ما كان للتحريم، وما كان للكرهه يجوز فعله، وتركه أولى من فعله.

4. Larangan yang wajib dijauhi itu adalah larangan yang bersifat haram. Adapun larangan yang bersifat makruh maka boleh dikerjakan, namun lebih utama meninggalkannya.

٥ - الأمور به يأتي به المكلف على قدر طاقته، لا يكلف الله نفساً إلا وسعها، فإذا كان لا يستطيع الإتيان بالفعل على الهيئة الكاملة، أتى به على ما دونها، فإذا لم يستطع أن يصلي قائماً صلى جالساً، وإذا لم يستطع الإتيان بالواجب كاملاً أتى بما يقدر عليه منه، فإذا لم يكن عنده من الماء ما يكفي للوضوء توضعاً بما عنده وتيمم للباقي، وإذا لم يستطع إخراج صاع لركاة

الفطر، وقدر على إخراج بعضه أخرجه.

5. Sesuatu yang diperintahkan kepada *mukallaf* adalah sebatas dengan kesanggupannya, karena Allâh tidak akan membebani seseorang kecuali yang ia sanggupi.

Apabila seseorang tidak mampu melakukan sesuatu secara sempurna, maka hendaknya ia tetap mengerjakannya meski di bawah kesempurnaan.

Jika seseorang tidak mampu sholat dengan berdiri, maka ia boleh sholat dengan duduk. Jika seseorang tidak mampu melaksanakan kewajiban secara sempurna, maka ia kerjakan sebatas yang ia sanggupi.

Jika ia tidak memiliki air yang cukup untuk wudhu, maka ia tetap berwudhu dengan air secukupnya, selebihnya dengan cara tayamum.

Jika seseorang tidak mampu mengeluarkan zakat fithrah sebanyak 1 sha', maka ia keluarkan sebagiannya yang ia mampui.

٦ - قوله: « فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةَ سَوَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ » المنهِيُّ عنه في الحديث ما كان من المسائل قي زمنه يترتب عليه تحريم شيء على الناس بسبب مسألته، وما يترتب عليه إيجاب شيء فيه مشقة كبيرة وقد لا يُستطاع، كالحجِّ كلِّ عام، والمنهِيُّ عنه بعد زمنه ما كان فيه تكلف وتنطع واشتغال به عمَّا هو أهم منه.

6. Sabda Nabi ﷺ : “Sesungguhnya, binasanya orang-orang sebelum kalian itu karena mereka banyak bertanya dan menyelisih nabi-nabi mereka.”

Yang dilarang di dalam hadits ini adalah pertanyaan yang jika di zaman beliau ﷺ diajukan dapat menyebabkan diharamkannya sesuatu lantaran pertanyaan tersebut, atau diwajibkannya sesuatu yang sangat sulit yang tidak disanggupi, seperti harus berhaji setiap tahun.

Adapun pertanyaan yang dilarang setelah zaman beliau ﷺ adalah yang mengandung *takalluf* (memberatkan diri), *tanaththu'* (berlebih-lebihan) dan memalingkan dari perkara yang lebih penting.

٧ - قال ابن رجب في جامع العلوم والحكم (١/٢٤٨ - ٢٤٩): «وقد انقسم الناس في هذا الباب أقساماً: فمن أتباع أهل الحديث من سَدَّ بابَ المسائل حتى قلَّ فقهُهُ وعلمُهُ بحدود ما أنزل الله على رسوله، وصار حاملَ فقه غير فقيه، ومن فقهاء أهل الرأي من توسَّع في توليد المسائل قبل وقوعها، ما يقع في العادة منها وما لا يقع، واشتغلوا بتكليف الجواب عن ذلك وكثرة الخصومات فيه والجدال عليه، حتى يتولَّد من ذلك افتراقُ القلوب ويستقرَّ فيها بسببه الأهواءُ والشحناءُ والعداوة والبغضاء، ويقترن ذلك كثيراً بنية المغالبة وطلب العلوِّ والمباهاة وصرف وجوه الناس، وهذا بما ذمَّه العلماءُ الربانيُّون، ودلَّت السنَّةُ على قُبْحِهِ وتَحْرِيمِهِ، وأما فقهاءُ أهل الحديث العاملون به، فإنَّ معظمَ همِّهم البحث عن معاني كتاب الله عزَّ وجلَّ وما يفسِّره من السنن الصحيحة وكلام الصحابة والتابعين لهم بإحسان، وعن سنَّة رسول الله ﷺ ومعرفة صحيحها وسقيمها، ثم التفقه فيها وتفهمها والوقوف على معانيها، ثم معرفة كلام الصحابة والتابعين لهم بإحسان في أنواع العلوم من التفسير والحديث ومسائل الحلال والحرام، وأصول السنة والزهد والرقائق وغير ذلك، وهذا هو طريقة الإمام أحمد ومن وافقه من علماء الحديث الربانيِّين، وفي معرفة هذا شغلٌ شاغلٌ عن التَّشَاغُلِ بما أحدث من الرأي بما لا ينتفع به ولا يقع، وإنما يورثُ التَّجَادُلُ فيه الخصومات والجدال، وكثرة القيل

والقال، وكان الإمام أحمد كثيراً إذا سُئِلَ عن شيء من المسائل المولّدات التي لا تقع يقول: دعونا من هذه المسائل المحدثّة.»

7. Imam Ibnu Rojab *Rahimahullâhu* berkata di dalam *Jâmi'ul Ulûm wal Hikam* (I/248-249) :

“Manusia di dalam pembahasan ini, terbagi menjadi beberapa macam :

- (1) Para pengikut ahli hadits yang menutup semua pintu pertanyaan kecuali hanya dalam batasan yang diturunkan Allâh kepada Rasul-Nya saja, sehingga pemahaman (fiqh) dan ilmunya minim; dan yang menjadi ahli fiqh bukanlah orang yang *faqîh*.
- (2) Para *Fuqohâ`* (ahli fikih) yang mengandalkan *ra'yu* (akal dan logika) yang terlalu bebas melahirkan pertanyaan sebelum terjadi, baik yang terjadi secara lazim maupun yang tidak lazim terjadi, lalu mereka memberatkan diri mencari jawabannya, lalu banyak terjadi permusuhan dan perdebatan di dalamnya, sehingga hal ini melahirkan perpecahan hati dan tetap bertikai disebabkan karena hawa nafsu, perseteruan, permusuhan dan kebencian.

Seringkali pula hal ini disertai dengan niatan untuk mendominasi, mencari kedudukan tinggi dan agar dianggap hebat, serta memalingkan wajah-wajah manusia. Inilah diantara yang dicela oleh ulama *Robbâniyûn*. Yang ditunjukkan sunnah Nabi keburukan dan keharamannya.

(3) Adapun *Fuqohâ* Ahli Hadits yang mengamalkan ilmu mereka, maka yang dominan dari semangat mereka adalah menelaah makna-makna al-Qur`ân al-Karîm dan yang menafsirkannya dari sunnah-sunnah yang shahih, ucapan para sahabat dan para tabi`in.

Mereka menelaah hadits-hadits Rasulullâh ﷺ dan meneliti mana yang shahih dan *saqîm* (lemah). Lalu berusaha ber-*tafaqquh* di dalam hal ini dan memahami al-Qur`ân dan sunnah serta memahami makna-maknanya. Kemudian berusaha mengetahui ucapan para sahabat dan tabi`in di dalam berbagai bidang ilmu baik itu tafsir, hadits, masalah halal dan haram, *ushûlussunnah*, zuhud, *raqâ`iq* (pelembut hati), dan selainnya.

Inilah metodenya Imam Ahmad dan yang sejalan dengan beliau dari ulama hadits *Rabbâniyîn*. Mereka berusaha mendalami pekerjaan seperti ini dan sibuk dengannya, tidak malah tersibukkan dengan yang diada-adakan dari pemikiran atau *qîla wa qôla* (katanya dan katanya). Imam Ahmad, beliau seringkali jika ditanya tentang sesuatu pertanyaan yang diada-adakan dan belum terjadi, beliau menjawab : “Tinggalkan kami dari model pertanyaan *muhdats* (yang diada-adakan) seperti ini!”

إلى أن قال: «ومَن سلك طريقة طلب العلم على ما ذكرناه تمكَّن من فهم
جواب الحوادث الواقعة غالباً؛ لأنَّ أصولها توجد في تلك الأصول المشار

إليها، ولا بدَّ أن يكون سلوكُ هذا الطريق خلف أئمة أهله المجمع على هدايتهم ودرائتهم، كالشافعي وأحمد وإسحاق وأبي عبيد ومن سلك مسلكهم، فإنَّ من ادَّعى سلوك هذا الطريق على غير طريقهم وقع في مفاوز ومهالك، وأخذ بما لا يجوز الأخذُ به، وترك ما يجبُ العملُ به، وملاك الأمر كَلِّه أن يقصد بذلك وجهَ الله والتقربَ إليه، بمعرفة ما أنزل على رسوله، وسلوك طريقه والعمل بذلك ودعاء الخلق إليه، ومن كان كذلك وفقه الله وسدَّه وأهَمَّه رشده وعَلَّمه ما لم يكن يعلم، وكان من العلماء المدوحين في الكتاب في قوله تعالى: ﴿ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ ومن الراسخين في العلم.»

Ibnu Rojab melanjutkan : “Barangsiapa yang meniti jalannya para penuntut ilmu di atas hal-hal yang telah kami kemukakan, maka dia akan menguasai di dalam memahami jawaban atas peristiwa yang terjadi secara umum. Karena ia memiliki *ushûl* (landasan) sebagaimana landasan yang telah kami tunjukkan. Karena itu haruslah berjalan menempuh jalan ini, di belakang para imam yang pakar yang disepakati bimbingan dan pemahaman mereka, seperti Syafi’i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid dan siapa saja yang berjalan di atas jalan mereka.

Barangsiapa yang mengklaim mengikuti jalan ini namun berjalan di atas selain jalan mereka (para imam ini) maka akan jatuh ke dalam kehancuran dan kebinasaan. Ia akan mengambil sesuatu yang sebenarnya tidak boleh diambil, dan meninggalkan sesuatu yang sebenarnya wajib dikerjakan.

Hendaknya ia menyerahkan semua urusannya dan ditujukan hanya untuk mencari wajah Allâh dan mendekatkan

diri kepada-Nya. Berusaha mengenal ajaran yang diturunkan kepada Rasul-Nya, mengikuti jalan-Nya, mengamalkannya sehingga makhluk pun turut mendoakan kebaikan kepadanya. Maka barangsiapa yang kondisinya seperti ini, maka Allâh akan beri taufiq dan petunjuk, Allah karuniakan kelurusan dan Allâh ajarkan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui. Sehingga ia pun termasuk ulama yang dipuji di dalam al-Qur`ân, di dalam firman Allâh ﷻ: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allâh dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama*” dan orang-orang yang mendalam ilmunya (*Râsikhûn fil ‘Ilm*).”

إلى أن قال: «وفي الجملة فمن امتثل ما أمر به النبي ﷺ في هذا الحديث، وانتهى عما نهى عنه، وكان مشغلاً بذلك عن غيره، حصل له النجاة في الدنيا والآخرة، ومن خالف ذلك، واشتغل بخواطره وما يستحسنه، وقع فيما حذر منه النبي ﷺ من حال أهل الكتاب الذين هلكوا بكثرة مسألتهم واختلافهم على أنبيائهم، وعدم انقيادهم وطاعتهم لرسولهم.»

Ibnu Rojab lalu melanjutkan, “Secara umum, barangsiapa yang melaksanakan segala yang diperintahkan Nabi ﷺ di dalam hadits ini dan menahan diri dari apa yang beliau larang, serta ia sibuk mengerjakan hal ini dan tidak sibuk dengan lainnya, niscaya ia akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Namun barangsiapa yang menyelisihinya hal ini, dan malah sibuk dengan pikiran-pikirannya dan hal-hal yang tidak berguna, maka ia akan jatuh kepada apa yang diperingatkan oleh Nabi ﷺ dari perilaku ahli kitab yang mereka binasa karena terlalu banyak bertanya dan menyelisihinya nabi-nabi mereka, serta

tidak mau tunduk, patuh dan taat kepada rasul-rasul mereka.”

٨- مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

- ١- وجوب ترك كل ما حرّمه الله ورسول الله ﷺ.
- ٢- وجوب الإتيان بكل ما أوجبه الله ورسوله ﷺ.
- ٣- التحذير من الوقوع فيما وقع فيه أهل الكتاب مما كان سبباً في هلاكهم.
- ٤- أنه لا يجب على الإنسان أكثر مما يستطيع.
- ٥- أن من عجز عن بعض الأمور كفاه أن يأتي بما قدر عليه منه.
- ٦- الاقتصار في المسائل على ما يحتاج إليه، وترك التنطع والتكلف في المسائل.

8. Pelajaran -Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits di atas :

- (1) Wajibnya meninggalkan segala hal yang diharamkan oleh Allâh dan Rasulullâh ﷺ.
- (2) Wajibnya mengerjakan semua yang diwajibkan oleh Allâh dan Rasul-Nya ﷺ.
- (3) Peringatan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyebabkan terjerumusnya ahli kitab ke dalam kebinasaan.
- (4) Allâh tidaklah mewajibkan bagi seseorang mengerjakan lebih dari dari yang ia sanggupi.
- (5) Orang yang tidak sanggup mengerjakan sebagian yang diperintahkan, maka hendaknya ia tetap mengerjakan dengan kesanggupan yang ia miliki.
- (6) Mencukupkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memang dibutuhkan, dan meninggalkan

14 SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

sikap berlebihan dan membebani diri di dalam bertanya.



Matan Hadits ke-10

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا﴾، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثُ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ» رواه مسلم.

Dari Abû Hurairoh Radhiyallâhu ‘anhu beliau berkata, Rasulullâh ﷺ bersabda : “Sesungguhnya Allâh itu Maha Baik dan tidaklah menerima kecuali yang baik pula. Sesungguhnya Allâh memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Ia perintahkan kepada para Nabi, yaitu Ia berfirman : “*Wahai Para Rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah amal shalih.*”.

Dan juga firman-Nya : “*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kalian*”.

Kemudian beliau menyebutkan tentang seorang pria yang melakukan perjalanan jauh, berambut kusut masai dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa : “Ya Rabb, Ya Rabb”, sedangkan ia makan yang haram dan minum juga yang haram, pakaiannya pun haram dan ia kenyang dengan hal-hal yang haram, lantas bagaimana bisa doanya dikabulkan?”

[HR Muslim]

Syarah Hadits ke-10

١ - قوله: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا» يَدُلُّ عَلَى أَنَّ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ الطَّيِّبِ، وَيَقْبَلُ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا كَانَ مُوصُوفًا بِالطَّيِّبِ، وَهُوَ عَامٌ فِي جَمِيعِ الْأَعْمَالِ، وَمِنْهَا الْكَسْبُ، فَلَا يَعْمَلُ الْمَرْءُ إِلَّا صَالِحًا، وَلَا يَكْتَسِبُ إِلَّا طَيِّبًا، وَلَا يَنْفِقُ إِلَّا مِنَ الطَّيِّبِ.

1. Sabda Nabi ﷺ : “*Sesungguhnya Allâh itu Maha Baik dan tidaklah menerima kecuali yang baik pula*”, menunjukkan bahwa *ath-Thayyib* (Yang Maha Baik) adalah termasuk salah satu nama Allâh, dan hanya menerima segala amalan yang disifati dengan sifat baik. Hal ini sifatnya umum berlaku untuk semua amalan, diantaranya adalah usaha, dimana tidak seyogyanya seseorang itu beramal kecuali dengan amal shalih, tidak berusaha kecuali usaha yang baik dan tidak berinfak kecuali dari harta yang baik pula.

٢ - قوله: «وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا﴾، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾» فِي الْآيَتَيْنِ أَمَرَ الْمُرْسَلِينَ وَالْمُرْسَلِ إِلَيْهِمْ بِالْأَكْلِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَكَمَا أَنَّ الْمُرْسَلِينَ لَا يَأْكُلُونَ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ عَلَى أَتْبَاعِهِمْ أَلَّا يَأْكُلُوا إِلَّا طَيِّبًا.

2. Sabda beliau ﷺ : “*Sesungguhnya Allâh memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Ia perintahkan kepada para Nabi, yaitu Ia berfirman : “Wahai Para Rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah amal shalih.” Dan juga firman-Nya : “Wahai orang-orang yang beriman,*

makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kalian”.”

Kedua ayat di atas memerintahkan kepada para Rasul dan kaumnya agar memakan dari yang baik-baik saja. Sebagaimana para rasul hanya memakan yang baik-baik saja, maka demikian pula dengan pengikut mereka yang tidaklah makan kecuali dari yang baik.

٣- قوله: «ثم ذكر الرجل يطيل السفر، أشعث أغبر، يمدُّ يديه إلى السماء: يا ربِّ! يا ربِّ! ومطعمُهُ حرام، ومشربُهُ حرام، وملبَسُهُ حرام، وغُذِي بالحرام، فأني يُستجاب له»، لما بين النبي ﷺ أن الله لا يقبل إلا طيباً، وأن المرسلين والمؤمنين أمروا بالأكل من الطيبات، بين أن من الناس من يخالف هذا المسلك، فلا يكون أكله طيباً، بل يعتمد إلى اكتساب الحرام واستعماله في جميع شؤونه من مأكَل وملبس وغذاء، وأن ذلك من أسباب عدم قبول دعائه، مع كونه أتى بأسباب قبول الدعاء، وهي في هذا الحديث أربعة: السفر مع إطلته، وكونه أشعث أغبر، وكونه يمدُّ يديه بالدعاء، وكونه ينادي الله بربوبيته، مع إلحاحه على ربه بتكرار ذلك، ومعنى قوله: «فأني يُستجاب لذلك» استبعاد حصول الإجابة لوجود الأسباب المانعة من قبول الدعاء.

3. Sabda beliau ﷺ : “Kemudian beliau menyebutkan tentang seorang pria yang melakukan perjalanan jauh, berambut kusut masai dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa : “Ya Rabb, Ya Rabb”, sedangkan ia makan yang haram dan minum juga yang haram, pakaiannya pun haram dan ia kenyang dengan hal-hal yang haram, lantas bagaimana bisa doanya dikabulkan?”

Nabi ﷺ menerangkan bahwa Allâh tidaklah akan menerima kecuali yang baik, karena itu para rasul dan orang-orang beriman, diperintahkan untuk memakan

yang baik-baik pula. Nabi ﷺ juga menjelaskan adapula diantara manusia yang menyelisihi cara ini, yaitu dia tidak makan makanan yang baik. Dia bersandar pada usahanya yang haram dan menggunakan hasil usahanya itu untuk memenuhi semua kebutuhannya dari makanan, pakaian, dan selainnya. Inilah diantara sebab tidak diterima doanya, padahal dia datang beserta dengan faktor-faktor yang dapat menjadikan doanya terkabul, yaitu ada 4 yang disebutkan di dalam hadits :

1. Bepergian jauh.
2. Rambutnya kusut masai dan berdebu
3. Menengadahkan tangan ke langit
4. Dan ia menyeru dengan menyebut *Rububiyah* Allâh, dan meminta secara tegas kepada Rabb-nya dengan mengulangnya beberapa kali.

Adapun makna, “*lantas bagaimana bisa doanya dikabulkan?*”, yaitu tidak diperolehnya keterkabulan doanya lantaran adanya faktor-faktor yang menghalangi terkabulnya doa.

٤ - مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

- ١ - أَنَّ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ الطَّيِّبِ، وَمَعْنَاهُ الْمَنْزَهَ عَنِ النِّقَائِصِ، وَأَنَّ مِنْ صِفَاتِهِ الطَّيِّبِ؛ لِأَنَّ أَسْمَاءَ اللَّهِ كُلَّهَا مُشْتَقَّةٌ، وَتَدُلُّ عَلَى صِفَاتٍ مُشْتَقَّةٍ مِنْهَا.
- ٢ - أَنَّ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَأْتِيَ بِالطَّيِّبِ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْمَكَاسِبِ.
- ٣ - أَنَّ الصَّدَقَةَ لَا تُقْبَلُ إِلَّا مِنْ مَالٍ حَلَالٍ، وَقَدْ ثَبِتَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغِيرِ طَهْوَرٍ، وَلَا صَدَقَةَ مِنْ غُلُولٍ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ (٢٢٤).
- ٤ - تَفَضَّلَ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ بِالنَّعْمِ، وَأَمْرُهُمْ بِأَنْ يَأْكُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ.
- ٥ - أَنَّ أَكْلَ الْحَرَامِ مِنْ أَسْبَابِ عَدَمِ قَبُولِ الدُّعَاءِ.

- ٦ - أَنَّ مِنْ أَسْبَابِ قَبُولِ الدَّعَاءِ السَّفَرُ، وَكَوْنِ الدَّاعِي أَشْعَثَ أَغْبَرِ.
- ٧ - أَنَّ مِنْ أَسْبَابِ قَبُولِهِ أَيْضاً رَفْعُ الْيَدَيْنِ بِالدَّعَاءِ.
- ٨ - أَنَّ مِنْ أَسْبَابِهِ أَيْضاً التَّوَسُّلُ بِالْأَسْمَاءِ.
- ٩ - أَنَّ مِنْ أَسْبَابِهِ الْإِلْحَاحُ عَلَى اللَّهِ فِيهِ.

4. Pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari hadits di atas :

- (1) Diantara nama Allâh adalah *ath-Thayyib*. Maknanya adalah yang bebas dari kekurangan. Selain itu *ath-Thayyib* juga termasuk dari sifat-Nya, karena semua nama-nama Allâh itu *musytaq* (terderivasi) dan ini menunjukkan bahwa sifat-sifat-Nya terderivasi dari nama-nama Allâh.
- (2) Hendaknya setiap muslim melakukan perbuatan dan usaha yang baik.
- (3) Sedekah itu tidaklah diterima kecuali dari harta yang halal, karena telah shahih hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : “Allâh tidak menerima sholat yang tidak bersuci dahulu (wudhu), dan tidak pula menerima sedekah dari hasil curang.” [HR Muslim : 224].
- (4) Allâh mengaruniakan berbagai kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya, dan memerintahkan mereka untuk memakan dari yang baik-baik saja.
- (5) Memakan yang haram itu termasuk diantara penghalang dikabulkannya doa.

- (6) Diantara sebab dikabulkannya doa adalah safar, hingga ia berdoa dalam keadaan rambutnya kusut dan berdebu.
- (7) Diantara sebab diterimanya juga adalah mengangkat kedua tangan ketika berdoa.
- (8) Diantara sebab diterimanya doa juga adalah bertawassul dengan nama-nama-Nya.
- (9) Diantara sebab diterimanya doa juga adalah *ilhâh* (secara tegas) di dalam meminta kepada Allâh.



Disampaikan saat kajian online via SKYPE dan MIXLR pada hari Jum'at, 17 Muharram 1439/6 Oktober 2017 pukul 19:45 WIB s.d Selesai
Kajian di Skype terbatas untuk member grup AWWI. Untuk umum dapat mengikuti kajian secara live broadcast via mixlr.com/abusalmamuhammad

PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* --